

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diera globalisasi saat ini pendidikan di Indonesia sudah mengalami kemunduran yang sangat signifikan. Akhir-akhir ini banyak permasalahan pendidikan yang sering dijumpai di sekolah, terkait kasus, guru yang mencabuli muridnya, siswa yang membully temanya, siswa yang terjerat narkoba, siswa yang melakukan penyimpangan sex dan lebih ironinya siswa yang menghajar/memukuli gurunya hingga babak belur dan masih banyak lagi. Di Kota Payakumbuh sendiri terkait kasus siswi yang hamil diluar nikah, guru yang mencabuli siswi nya, perselisihan antara pelajar sehingga terjadi pembunuhan¹, yang dimana kasus itu perlu adanya perhatian dari kita semua.

Di lihat dari kondisi tersebut diperlukan adanya nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan ke siswa, terutama nilai-nilai dari pendidikan Islam. Ini bertujuan agar siswa dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan secara Islami, berupaya agar siswa terdidik secara Islam, dan mengikuti perintah Allah secara baik. Selain dari nilai-nilai tersebut perlu juga adanya pola asuh dari orang tua untuk mengimbangi perkembangan perilaku anak agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan di Kota Payakumbuh.

¹ Observasi salah satu sekolah di payakumbuh, 19 februari 2019.

Pola Asuh terdiri dari dua kata, yaitu: Pola dan Asuh. Pola dapat diartikan sebagai cara, sedangkan Asuh dapat diartikan sebagai didikan. Jadi Pola Asuh secara umum maknanya adalah metode atau cara didikan orang tua dalam mendidik anaknya, baik itu dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Pola asuh yang diterapkan orang tua pada tiap daerah pastilah berbeda-beda, di Jawa, Sumatera, Kalimantan, Papua, NTT, NTB, dll, pasti memiliki caranya tersendiri.

Di Sumatera bagian barat yang letak astronomi provinsi ini berada di antara garis lintang 1derajat Lu-4derajat Ls dan garis bujur 98 derajat -102 derajat BT² atau yang sering disebut dengan Sumatera barat, para orang tua provinsi Sumatera barat ini mendidik anaknya berlandaskan atas dasar dari tatanan adat yang terdapat di daerah nya, baik ia yang menetap di Padang, maupun yang menetap di luar Padang atau perantauan.

Selain adat yang dipegang teguh oleh orang Padang (Minang) tersebut yang menjadi sumber/pedoman dalam mendidik anaknya yaitu *syara'* (agama). *Syara'* (agama) juga menjadi pedoman orang tua dalam mendidik anaknya. Dikarenakan dalam rentang waktu yang cukup panjang, adat dan *syara'* (agama) telah mendarah daging dalam kehidupan orang Minang.

Sumber belajar yang diserap manusia adalah alam dimana ia hidup, dan ini juga menjadi pedoman orang Minang, seperti terdapat dalam pepatah mereka yaitu "*alam takambang jadi guru*" (alam terkembang menjadi guru). Alam

² Brainly, "tugas" dikutip dari <https://brainly.co.id/tugas/3325551>, dikases pada hari Rabu tanggal 24 April 2019 jam 11.42 WIB.

adalah ciptaan Allah SWT yang serba teratur, maupun kaidah-kaidahnya pun bersifat permanen. Tak ada yang berdiri sendiri di alam ini, semuanya selalu ada bandingannya, ada sakit ada senang, ada siang ada malam, ada baik ada buruk dan seterusnya. Pembacaan terhadap alam oleh nenek moyang orang Minang dijadikan pedoman hidup, yang mereka sebut dengan nama adat, dalam pepatah disebutkan, “*adat nan indak lapuak dek hujan, indak lakang dek paneh dan nan di bubuik indak layua diasak indak mati*”, artinya adat tidak bisa berubah dan dibatalkan begitu saja.

Wahyu dan tanda-tanda alam pada hakikatnya adalah pedoman hidup yang beriringan satu dengan yang lainnya. Bagi orang Minang kedua pedoman ini sudah dibakukan dalam kata putus “*Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah*”, “*Syara’ Mangato adat mamakai*”, “*adat yang kawi, syarak yang lazim*”, artinya adat berlandaskan agama, agama berlandaskan kitabullah, aturan adat mengikuti aturan agama, adat tidak akan berdiri kalau tidak dikawikan atau tidak dikuatkan.

Sejak awal penyebaran Islam di Minangkabau terdapat surau yang merupakan sekedar tempat belajar dan mengaji dan pengetahuan dasar tentang Islam. Surau seperti ini sekaligus menjadi tempat sosialisasi adat istiadat, belajar silat dan lain-lain. Surau kecil ini bahkan mendapatkan tempat khusus dalam sistem adat; ia menjadi “rumah” tempat tidur bagi anak laki-laki, karena dalam adat Minang, mereka tidak punya kamar di rumah ibunya. Surau juga

menjadi tempat “anak dagang” atau “pedagang *babelok*” dalam perjalanan mereka mencari rezeki dari pekan ke pekan³.

Kehebatan dan keberhasilan orang Minang di daerah dan perantauan, dulu sering dikaitkan dengan kecanggihan dan kekuatan adatnya dalam membentuk pribadi setiap anak Minang, seperti para tokoh-tokoh besar Indonesia yang berasal dari Minangkabau, diantaranya Agus Salim, Buya Hamka, Mohammad Hatta, Soetan Sjahrir, Tan Malaka., Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, dll, mereka menjadi tokoh besar pastilah atas dasar didikan dari orang tua mereka. Kedua nilai ini (kecanggihan dan kekuatan adatnya) telah menjadi identitas diri setiap anak Minang. Adalah aib dan malu sekali jika seseorang dikatakan orang yang tidak beradat apalagi kalau tidak dikatakan tidak beragama bagi orang Minang⁴.

Kehebatan dan keberhasilan yang diperoleh orang Minang, kebanyakan masyarakat diluar Minang beranggapan bahwa orang Minang hanya sukses dan berhasil di perdagangan, anggapan tersebut tidaklah salah, namun hanya sebagian yang sukses di perdagangan, selebihnya ada juga sukses dibidang yang lainya, bisa diperhatikan sukses nya tokoh-tokoh besar yang disebutkan. Maka daripada itu masyarakat diluar Minang juga bisa memperhatikan bahwa orang Minang tidak semuanya pedagang, jika dilihat dari tokoh-tokoh yang berpengaruh besar di Indonesia yang berasal dari Minangkabau, Padang, Sumatera Barat yang mereka bukan seorang pedagang.

³ Yerri S. Saputra, *Minangkabau dipersimpangan generasi*, (Padang: Pusat Studi Humaniora dan Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang, 2007), hlm. 9.

⁴ Salmadani, dan Duski Samad. 2003. *Adat Basandi Syarak; Nilai dan Aplikasinya Menuju Kembali ke Nagari dan Surau*. Jakarta: PT. Kartika Insan Lestari Press. hlm. 2.

Namun pada saat ini anak-anak yang terbentuk atas nilai-nilai pendidikan Islam dan pola asuh dari orang tua yang tentunya membentuk anaknya kelak menjadi terdidik dan memiliki pribadi yang tangguh, maka untuk mencapai itu semua diperlukan peranan yang baik bagi orang tua kepada anaknya, baik itu secara adat/kultur yang terdapat pada wilayahnya masing-masing agar memperoleh atau menggapai pembentukan dari karakter setiap anak. Karena setiap orang tua pasti menginginkan setiap anaknya memperoleh pendidikan dan kesuksesan bagi anaknya dan terutama tidak melupakan budayanya sendiri, serta siap menghadapi tantangan dari perubahan zaman.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

- a. Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Pola Asuh Orang Tua dalam falsafah hidup adat Minangkabau (*Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*).

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam falsafah hidup adat Minangkabau (*Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*), di Kota Payakumbuh, Sumatera Barat?
- b. Bagaimana Pola asuh orang tua dalam falsafah hidup adat Minangkabau (*Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*), di Kota Payakumbuh, Sumatera Barat?

- c. Bagaimana falsafah hidup adat Minangkabau (*Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*), di Kota Payakumbuh, Sumatera Barat?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menggali dan menemukan Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Pola Asuh Orang Tua dalam falsafah hidup adat Minangkabau (*Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*), di Kota Payakumbuh, Sumatera Barat.
- b. Menggali dan menemukan bentuk falsafah hidup adat Minangkabau (*Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*), di Kota Payakumbuh, Sumatera Barat.

2. Manfaat Penelitian

Dengan melihat persoalan latar belakang diatas, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi setiap kalangan. Manfaat penelitian ini diklasifikasikan kedalam dua hal yaitu:

- a. Manfaat secara teoritik
 - 1) Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian ilmiah dalam bidang pendidikan dan dapat dijadikan menjadi bahan acuan bagi peniliti berikutnya. Khususnya mengenai Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Pola Asuh Orang Tua dalam falsafah hidup adat Minangkabau (*Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*),

dan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian selanjutnya.

- 2) Diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan menambah wawasan tentang falsafah hidup adat Minangkabau.

b. Manfaat secara praktis

- 1) Bagi penulis, untuk memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian tentang permasalahan yang terjadi. Hal ini berkaitan dengan Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Pola Asuh Orang Tua dalam falsafah hidup adat Minangkabau (*Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*), di Kota Payakumbuh, Sumatera Barat.
- 2) Bagi anak, untuk memberi masukan terhadap Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Pola Asuh Orang Tua dalam falsafah hidup adat Minangkabau (*Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*), di Kota Payakumbuh, Sumatera Barat, sehingga dapat dilakukan usaha untuk meningkatkan falsafah hidup yang baik.
- 3) Bagi Orang Tua, untuk memberi masukan terhadap Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Pola Asuh Orang Tua dalam falsafah hidup adat Minangkabau (*Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*), di Kota Payakumbuh, Sumatera Barat, sehingga dapat dilakukan usaha untuk meningkatkan falsafah hidup yang baik.
- 4) Bagi Datuk, untuk memberi masukan terhadap Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Pola Asuh Orang Tua dalam falsafah hidup adat Minangkabau (*Adat Basandi Syara', Syara' Basandi*

Kitabullah), di Kota Payakumbuh, Sumatera Barat, sehingga dapat dilakukan usaha untuk meningkatkan falsafah hidup yang baik.

D. Sistematika Pembahasan

Tesis yang berjudul tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Pola Asuh Orang Tua Dalam Falsafah Hidup Adat Minangkabau (*Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*), di Kota Payakumbuh, Sumatera Barat, terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan. Di dalam bab ini membahas tentang: Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Penelitian Terdahulu dan Kerangka Teori. Di dalam bab ini berisi pembahasan tentang: 1) Kajian Penelitian Terdahulu, yang akan membahas kajian terhadap penelitian yang sejenis dengan tujuan untuk menyempurnakan atau menghindarkan duplikasi data penelitian. 2) Kerangka teori, membahas tentang teori-teori dari Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Pola Asuh Orang Tua, terutama tentang Falsafah Hidup Adat Minangkabau (*Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*), serta teori-teori yang relevan dengan masalah Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Pola Asuh Orang Tua.

Bab III Metode Penelitian. Di dalam bab ini berisi penjelasan tentang: Pendekatan Penelitian, Objek Penelitian, Informan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Sumber Data, Teknik Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan Penelitian. Dalam hasil penelitian, di dalamnya berisi penjelasan tentang: data-data hasil penelitian dan pembahasan. Sedangkan pada pembahasannya berisi tentang: penggunaan kerangka teori untuk membahas penelitian ini.

Bab V Penutup. Di dalam bab ini berisi tentang: kesimpulan dan saran-saran yang dapat diberikan kepada perkembangan di dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam.